

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat dianggap sebagai indikator utama kinerja pasar keuangan telah mengalami pertumbuhan yang substansial dari tahun 1999 hingga kini. Pada Tahun 2010 BEI merupakan indeks dengan kinerja terbaik dikawasan Asia Pasifik dengan peningkatan sebesar 44 persen. Indonesia semakin mendapatkan kepercayaan lembaga pemeringkat kredit internasional. Namun saat ini pasar-pasar modal di Indonesia lebih kecil dan kurang likuid dibandingkan negara ASEAN lain dan negara berkembang lain. Ini disebabkan oleh kerendahan penggunaan pasar modal untuk membiayai investasi dan keterbatasan intermediasi oleh lembaga keuangan yang non-bank (hedging dan fasilitas asuransi yang kurang memadai). Pasar efek dan pasar ekuitas hingga kini (relatif) kurang dikembangkan dan kapitalisasi pasar perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI lebih rendah dibanding negara-negara lain di Asia Tenggara. Sisi positif dari situasi ini adalah bahwa Indonesia masih memiliki ruang yang cukup luas untuk tumbuh.

Dampak krisis keuangan global pada tahun 2008 mengakibatkan para investor dan kreditor berhati-hati dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan demi mengantisipasi risiko yang akan terjadi (Ginting, 2010). Sebelum melakukan investasi, investor akan menelaah secara teliti

laporan keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk mengetahui kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Pemakai laporan keuangan memerlukan laporan keuangan yang berkualitas dalam pengambilan keputusannya. Kualitas laporan keuangan adalah apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami dan memenuhi kebutuhan pemakainya dalam pengambilan keputusan, bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material serta dapat diandalkan, sehingga laporan keuangan tersebut dapat dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya (Ratih, 2010: 16).

Menurut Ronan Murphy (2004) dalam Payamta (2006) kualitas laporan keuangan akan meningkatkan kualitas yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga para pengguna laporan keuangan dapat merasa lebih yakin dalam mengambil keputusan karena keputusan yang akan diambil telah didasarkan pada informasi yang telah dipersiapkan dengan baik, disetujui, dan diaudit secara transparan, dapat dipertanggungjawabkan dan berkualitas.

Dalam PSAK No. 1 laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen. Laporan keuangan yang dibuat haruslah relevan agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam membuat suatu keputusan, salah satunya yaitu keputusan investasi. Keputusan investor mengenai investasi ke suatu

perusahaan berdasarkan berbagai pertimbangan, salah satunya yaitu laba. Investor cenderung lebih memilih untuk berinvestasi ke perusahaan yang memperoleh laba positif. Namun belum tentu laba yang terdapat di laporan keuangan sepenuhnya mencerminkan keadaan yang sebenarnya, misalnya karena ada insentif manajemen untuk memanipulasi laba agar kinerja dan nilai perusahaan tetap baik. Berdasarkan hal itulah, diperlukan hal lain yang dapat digunakan untuk melihat dan menilai kinerja perusahaan, salah satunya yaitu kualitas laba.

Laporan keuangan merupakan bagian dari pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan menjadi salah satu elemen penting dalam menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan yang dipresentasikan dalam laba perusahaan (Fanani, 2008). Hal ini pada prinsipnya akan memiliki korelasi yang erat dengan kualitas pelaporan keuangan itu sendiri jika para *stakeholder* melihatnya tidak hanya dari segi formalitas, tetapi juga dari segi substansinya. Dengan kata lain, pelaporan keuangan telah lama dirasakan manfaatnya sebagai salah satu sarana dalam mengambil keputusan yang bermanfaat (Yudianti, 2000 dalam Ardiansyah 2011).

Pengertian kualitas pelaporan keuangan hingga saat ini masih beragam namun pada prinsipnya pengertian kualitas pelaporan keuangan dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Informasi pelaporan keuangan dikatakan tinggi (berkualitas)

jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang (Lev dan Thiagarajan, 1993) atau berasosiasi secara kuat dengan arus kas operasi di masa yang akan datang (Dechow dan Dichev, 2002). Implikasi dari pandangan tersebut, menunjukkan bahwa fokus pengukuran kualitas pelaporan keuangan perusahaan tersebut berkaitan dengan sifat-sifat pelaporan keuangan.

Pandangan kedua menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal. Hubungan yang semakin kuat antara laba dengan imbalan pasar menunjukkan informasi pelaporan keuangan tersebut semakin tinggi (Lev dan Thiagarajan, 1993).

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1, terdapat dua tujuan pelaporan keuangan, yaitu: pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi para insvestor potensial, kreditor, dan pemakaian lainnya untuk membuat keputusan insvestasi, kredit, dan keputusan serupa lainnya . Kedua, memberikan informasi tentang prospek atau kas untuk membantu insvestor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan. Menurut Standard Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Salah satu informasi yang disampaikan di dalam laporan keuangan adalah laba. Secara umum laba merupakan selisih pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Laba tidak hanya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan tetapi juga sebagai informasi untuk pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Oleh karena itu, laba menjadi informasi yang dilihat oleh banyak profesi seperti akuntan, pengusaha, analis keuangan, ekonom, fiskus dan sebagainya. Sementara itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditur, pembuat kebijakan akuntansi dan pemerintah.

Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Pennman, 2001). Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan sehingga akan berdampak pada kualitas perusahaan dan nilai perusahaan. Hal ini akan tercermin pada harga saham perusahaan di pasar. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar yang sebenarnya.

Dechow dan Schrand (2004) mendefinisikan kualitas laba sebagai suatu ukuran untuk melihat apakah laba yang dilaporkan di laporan keuangan dapat merefleksikan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Kualitas laba perusahaan yang lebih baik, dapat menyediakan informasi

yang lebih baik pula mengenai kinerja keuangan perusahaan yang akan relevan untuk digunakan dalam membuat keputusan terkait perusahaan. Francis et al. (2005) menggunakan kualitas akrual sebagai ukuran dari risiko informasi yang berkaitan dengan laba. Alasannya yaitu dengan menggunakan kualitas akrual dapat dilihat seberapa besar ketepatan *working capital accruals* menjadi realisasi arus kas operasi sehingga dapat dilihat kualitas laba yang dilaporkan perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba, yakni: risiko sistematis atau beta, ukuran perusahaan, persistensi laba, pertumbuhan laba, struktur modal, kualitas auditor, likuiditas, dan kualitas akrual. Pagalung (2012), Novianti (2012), Mulyani dkk. (2007), Rachmawati dan Triatmoko (2007), Jang dkk. (2007), Perdani (2009), Yuli (2010), Irawati (2012), Imroatussolihah (2013) serta Naimah dan Utama (2006) telah meneliti faktor-faktor tersebut. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba, dalam penelitian ini peneliti memilih faktor *leverage*, likuiditas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, siklus operasi, dan volatilitas penjualan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba.

Motivasi penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan Pagalung (2012) yang menyimpulkan bahwa kualitas laba dipengaruhi oleh siklus operasi perusahaan, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, *leverage*, likuiditas dan klasifikasi industri. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah tidak memasukkan variabel kinerja

perusahaan dan klasifikasi industri pada variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan selama empat tahun, yaitu dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“ANALISIS PENGARUH *LAVERAGE*, LIKUIDITAS , UMUR PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, SIKLUS OPERASI, DAN VOLATILITAS PENJUALAN TERHADAP KUALITAS LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *laverage* berpengaruh terhadap kualitas laba ?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba ?
5. Apakah siklus operasi berpengaruh terhadap kualitas laba ?
6. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap kualitas laba ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dari *leverage* terhadap kualitas laba.
2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dari likuiditas terhadap kualitas laba.
3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dari umur perusahaan terhadap kualitas laba.
4. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
5. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dari siklus operasi terhadap kualitas laba.
6. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dari volatilitas penjualan terhadap kualitas laba.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Manfaat teoritis yang diharapkan adalah mengkaji faktor-faktor yang menentukan kualitas laba melalui pendekatan dengan menggunakan kualitas akrual sebagai ukurannya. Tujuannya untuk membandingkan dengan penelitian sebelumnya.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan



dan kemajuan dunia pendidikan khususnya di bidang akuntansi keuangan.

## 2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diharapkan adalah dapat memberikan manfaat kepada investor, calon investor, analis pasar modal dan pemakaian laporan keuangan yang lainnya untuk dapat mengukur kualitas laba secara tepat. Sehingga nantinya kualitas laba yang diukur dapat dijadikan sebagai alat dalam membantu pembuatan keputusan dimasa yang akan datang.

## E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran yang lebih jelas dan mudah bagi para pembaca dalam memahami penulisan ini. Dari masing-masing bab secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi pembahasan tentang landasan teori yang mendeskripsikan teoritis terkait dengan variabel penelitian yang meliputi kualitas laba, *leverage*, likuiditas, umur perusahaan, ukuran perusahaan, siklus operasi dan volatilitas penjualan.

Penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

### BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas mengenai jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta metode analisis data.

### BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang hasil pengumpulan data, statistik deskriptif, analisis dan pembahasan yang terdiri dari uji data (uji asumsi klasik) dan uji hipotesis.

### BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan dan saran.